

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu modal terbesar bagi bangsa Indonesia untuk menopang masa yang akan datang dengan membangun generasi penerus bangsa yang unggul. Demi mewujudkan Indonesia emas di periode yang akan datang maka sangat diperlukan sejumlah perbaikan dan perubahan serta pengoptimalan di sektor pendidikan yang meliputi perubahan sistem pendidikan, perbaikan kurikulum pendidikan, serta penyediaan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai.

Pendidikan merupakan investasi yang sifatnya pokok bagi suatu bangsa. Pendidikan diumpamakan sebagai senjata guna memprediksi sekaligus menjadi faktor penentu pencapaian dan kemajuan di setiap sektor kehidupan termasuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, selain pemerataan pembangunan yang dilakukan, pemerataan pendidikan juga harus menjadi perhatian khusus bagi setiap anggota masyarakat. Bukan hanya pemerintah saja yang berupaya mewujudkan pemerataan pendidikan tersebut, akan tetapi sangat diperlukan adanya dukungan dan partisipasi secara langsung dari masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat.

Dengan tersedianya pendidikan yang berkualitas maka masyarakat akan dapat merasakan kesejahteraan sosial. Pendidikan yang berkualitas disini dapat diartikan sebagai pendidikan yang merata dan keberadaannya dirasakan melalui keterampilan serta karakter peserta didik yang unggul dan setiap lapisan masyarakat berhak dan layak untuk mendapatkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Dengan terselenggaranya pendidikan yang bermutu dan merata tersebut, maka terbentuklah individu-individu berkualitas yang disebut dengan sumber daya manusia yang unggul.

Keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas dipandang mampu memaksimalkan dengan baik setiap potensi di berbagai sektor guna mewujudkan kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu, baik pendidikan formal maupun informal keberadaannya sangat diperlukan guna membentuk karakter masyarakat dan mewujudkan cita-cita bangsa.

Di samping mengedepankan intelektual, pendidikan juga sangat penting terkait moral maupun spiritual. Yang mana di dalam pendidikan tersebut, peserta didik tidak hanya dididik supaya memiliki kecerdasan intelektual saja, akan tetapi peserta didik juga dibimbing agar mempunyai kecerdasan secara moral dan spiritual. Tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan umum, akan tetapi pengajaran pendidikan karakter sangat perlu ditekankan bagi para peserta didik yang nantinya akan menjadi para pemimpin masa depan. Disamping Indonesia adalah negara berketuhanan dan terdiri dari beragam agama dan aliran kepercayaan, maka dari itu nilai-nilai agama sudah mendarah daging di dalam struktur sosial masyarakat dan posisi pendidikan dalam hal ini berperan penting sebagai pencetak sekaligus penggerak norma dan nilai yang ada di masyarakat.

Secara garis besar, pendidikan bukan hanya yang diselenggarakan dan didukung oleh pemerintah melalui lembaga pendidikan seperti kampus dan sekolah. Bukan juga suatu majelis atau perkumpulan yang membahas tentang ilmu pengetahuan umum atau menerangkan ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi. Adapun pendidikan yang dimaksud selain pendidikan yang diselenggarakan sekolah atau kampus adalah pendidikan agama Islam yang sering kita sebut dengan pendidikan pesantren, yang mana pendidikan pesantren tersebut telah banyak memberikan jasa bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Di sinilah eksistensi pesanten sangat penting keberadaannya dan masih terus berlanjut hingga saat ini. Keberadaan pesantren sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memiliki tempat yang istimewa di dalam hati sanubari masyarakat dikarenakan lembaga pendidikan ini sudah ada sejak lama dan mempunyai peranan penting dalam membangun sebuah peradaban dan struktur tatanan sosial di masyarakat. Di pesantren, masyarakat dididik untuk menjadi seorang pribadi unggul

sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang menjadi pelopor bagi seorang individu atau kelompok masyarakat yang lain.

Pendidikan pesantren selalu mencetak lulusan yang kompetitif dan berdaya saing, dan tidak sedikit diantara mereka yang menjadi guru bangsa atau tokoh pahlawan nasional. Bahkan pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia karena sebelum lembaga pendidikan formal seperti sekolah, universitas atau perguruan tinggi ada, pondok pesantren sudah lebih dulu ada di Nusantara dan mampu mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Bahkan, jauh sebelum penjajah kolonial datang ke Nusantara, pondok pesantren menjadi benteng pendidikan bagi masyarakat di Indonesia pada waktu itu.

Pondok pesantren menurut Qomar (2018: 303) adalah sebuah lembaga pendidikan dan tempat pengajaran di masyarakat berbasis Islam dan dilengkapi dengan sarana atau asrama tempat tinggal santri yang sifatnya permanen. Pada dasarnya, tujuan dari adanya pondok pesantren adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa baik secara moral, keterampilan, maupun ilmu pengetahuan, dan juga membentuk karakter kepribadian masyarakat yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendirian pondok pesantren bukan semata-mata hanya untuk memperluas wawasan para peserta didik (santri) saja akan tetapi dengan adanya pondok pesantren maka diharapkan agar masyarakat yang berada di suatu lingkungan bisa mempunyai nilai-nilai sosial yang berpengaruh pada kehidupan dan mempunyai tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, pondok pesantren pada umumnya juga mengikuti perubahan. Pada saat ini, jika dilihat dari segi keilmuan ataupun metode pembelajaran, pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu pesantren *salaf* dan pesantren *khalaf*. Ada pesantren yang tetap memakai metode tradisional (*salaf*) dan di lain sisi ada juga pondok pesantren yang menyesuaikan dengan perkembangan (*khalaf*). Pertama pesantren *salaf*, yaitu pondok pesantren yang

masih tetap mempertahankan sistem lama (tradisional) dan juga lebih berfokus pada pembelajaran kitab-kitab kuning karya ulama-ulama sepuh terdahulu. Kedua, pondok pesantren *khalaf* atau yang sering disebut dengan pondok pesantren modern yang mana dalam sistem pesantren tersebut telah disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga kemajuan teknologi. Pada dasarnya, antara pondok pesantren *salaf* dan pondok pesantren *khalaf* kedua-duanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mendidik dan membentuk karakter masyarakat yang madani sebagai perwujudan dari Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Di lembaga pendidikan pesantren, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang ilmu pengetahuan umum ataupun ilmu pengetahuan agama. Di samping itu, para peserta didik di pondok pesantren juga dibekali dengan keterampilan tertentu sebagai aspek psikomotorik seperti pelatihan kewirausahaan, pembinaan di bidang olahraga, pengembangan minat dan bakat dalam aspek teknologi, serta pembelajaran seni beladiri. Adapun penyebutan bagi orang yang belajar di pondok pesantren adalah santri dan santriwati/santriah.

Mujib dan Mudzakir (2018: 234 - 235) mengatakan bahwa di Indonesia terdapat sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam yang telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat dengan sebutan pondok pesantren. Pondok pesantren ialah suatu badan atau lembaga pendidikan agama Islam yang unsur-unsurnya meliputi kyai sebagai pendidik yang mendidik dan mengajar para muridnya (santri) dengan dilengkapi sebuah bangunan masjid yang dipergunakan untuk menyelenggarakan atau melaksanakan pendidikan tersebut serta dilengkapi dengan asrama tempat tinggal bagi para santrinya.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid (2016: 21) seorang santri adalah peserta didik yang menetap di pesantren, guna mengabdikan dirinya untuk menjadi murid seorang kyai. Setiap santri hendaknya mempunyai keridhaan dari sang kyai dengan mengagungkan dan memuliakannya, serta melakukan kebaikan apapun untuk segala hal yang dianggap penting oleh gurunya. Perilaku yang demikian merupakan bentuk

perilaku *takziman wa takriman* dari seorang murid kepada gurunya. Keridhaan kyai ini di lingkungan pesantren disebut dengan istilah barokah.

Pada umumnya, santri adalah orang yang sedang belajar di suatu tempat dan mereka berasal dari negeri lain dan tempat di mana santri belajar tersebut disebut dengan pondok pesantren. Di pondok pesantren santri bukan hanya belajar perihal agama saja melainkan mereka juga mendalami, mempelajari, dan memahami ilmu pengetahuan lainnya. Selain belajar tentang ilmu, mereka juga belajar tentang kehidupan. Mungkin santri yang dulunya ketika di rumah semisal mencuci, memasak, makan, atau hal lainnya disediakan oleh orang tua namun ketika mereka berada di pondok pesantren mereka dituntut untuk belajar hidup mandiri.

Kehidupan sosial di pondok pesantren merupakan miniatur kehidupan sebelum seseorang atau santri (individu) terjun ke masyarakat. Dikarenakan para santri yang berada di pesantren berasal dari berbagai daerah, maka terjadilah proses interaksi sosial antara seorang santri dengan santri lainnya. Dari proses interaksi sosial tersebut lalu memunculkan sebuah kebiasaan yang baru kemudian terbentuklah perilaku sosial. Perilaku sosial ini dapat berpengaruh terhadap struktur sosial ataupun kebiasaan sekelompok individu yang telah terbentuk sebelumnya dan telah menjadi budaya di suatu kelompok masyarakat. Perilaku sosial juga terbentuk oleh salah satu faktor, yaitu faktor lingkungan karena lingkungan pergaulan menentukan seseorang akan sikap dan karakter yang dimilikinya.

Perilaku sosial secara sederhana terdiri dari dua padanan kata yaitu perilaku dan sosial. Perilaku diartikan sebagai sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan sosial diartikan sebagai sekelompok individu yang hidup bersama di masyarakat. Jadi, jika digabung maka perilaku sosial merupakan salah satu komponen dari seorang individu atau sekelompok individu ketika menjalin interaksi dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat lalu mereka membentuk sebuah kebudayaan atau kebiasaan yang baru.

Sosial-keagamaan yang dimaksud adalah perilaku seorang individu ketika melakukan kegiatan sosial dan ajaran agama yang dianutnya dan dijalankan dengan keyakinan secara penuh dan keteguhan hati serta diterapkan di ranah sosial masyarakat. Di sini, penulis menjadikan pondok pesantren sebagai objek penelitian. Dikarenakan pondok pesantren merupakan miniatur kehidupan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut sebelum berkiprah atau melakukan penelitian ke masyarakat dalam ranah yang lebih luas lagi.

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung berlokasi di Jalan Manisi No. 38 A RT 01 RW 09, Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, berada persis di dekat Kampus 1 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun contoh kecil dari fenomena sosial keagamaan di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung yaitu seperti ketika tiba waktu sholat atau mengaji sebagian besar santri melaksanakan peribadatan tersebut dan di saat ada kegiatan sosial seperti kerja bakti mereka juga ikut berkontribusi dalam kegiatan itu.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan penulis, maka dapat dinyatakan bahwa di setiap pondok pesantren atau di wilayah yang berlainan tempat, terdapat sebuah kebiasaan masyarakat atau adat dan istiadat yang berbeda dan juga perilaku sosial keagamaannya. Setiap tempat pasti memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri yang dapat merepresentasikan atau mendeskripsikan tempat tersebut. Oleh sebab itu, maka penulis tertarik untuk mengambil judul "Perilaku Sosial-Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengambil sebuah topik penelitian tentang perilaku sosial dan dikaitkan dengan perilaku keagamaan. Dan adapun yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perilaku sosial-keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung?
2. Apa saja faktor pendorong perilaku sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung?
3. Apa saja faktor penghambat perilaku sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Setelah penulis mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah yang akan diteliti, maka tahapan yang selanjutnya adalah membuat atau menentukan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku sosial keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong perilaku sosial keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat perilaku sosial keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang perilaku sosial ini bertujuan guna menggambarkan tentang perilaku sosial keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung. Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menambah wawasan para pembaca dan dapat dijadikan rujukan atau sebagai tambahan dalam meningkatkan intelektualitas khususnya bagi mahasiswa/i jurusan sosiologi tentang perilaku sosial.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan studi sosiologi mengenai perilaku sosial baik SMA atau umum.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang perilaku sosial keagamaan yang dimilikinya dengan maksud agar berintrospeksi diri mengenai perilaku sosial yang kurang baik sehingga dapat melakukan hubungansosial dengan baik khususnya di lingkungan pesantren.

b. Bagi Pondok Pesantren

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pengetahuan tentang perilaku sosial-keagamaan di lingkungan pondok pesantren.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian bertujuan untuk menunjang peneliti guna menyekat dan memberikan batasan terhadap penelitian supaya pemaparan yang diulas lebih berfokus pada tema yang dikaji. Ruang lingkup juga membantu mendeskripsikan sebuah penelitian yang dilakukan peneliti.

Santri pondok pesantren merupakan objek penelitian yang diteliti penulis yang secara garis besar terdapat dua tipe pondok pesantren yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Menurut Muhakamurrohman (2014: 112) pelestarian nilai-nilai tradisional dapat mudah dilacak dalam kehidupan keseharian santri yang sederhana, belajar tanpa pamrih, dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi. Sedangkan di pondok pesantren modern, nilai yang diterapkan tidak hanya sebatas pembentukan karakter santri, namun sudah lebih melampaui itu. Santri tidak hanya bergelut dengan kitab kuning tapi juga telah dilengkapi kurikulumnya dengan mata pelajaran seperti di sekolah pada umumnya (Muhakamurrohman, 2014: 114)

Adapun menurut Setyaningsih (2016: 169), pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama atau kompleks yang mana sebagai tempat bagi para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada pada kedaulatan dari kepemimpinan seorang kyai yang kharismatik dan independen dalam segala hal.

Pada umumnya, santri adalah orang yang sedang belajar di suatu tempat dan mereka berasal dari negeri lain dan tempat di mana santri belajar tersebut disebut dengan pondok pesantren. Di pondok pesantren santri bukan hanya belajar perihal agama saja melainkan mereka juga mendalami, mempelajari, dan memahami ilmu pengetahuan lainnya. Selain belajar tentang ilmu, mereka juga belajar tentang kehidupan. Mungkin santri yang dulunya ketika di rumah semisal mencuci, memasak, makan, atau hal lainnya disediakan oleh orang tua namun ketika mereka berada di pondok pesantren mereka dituntut untuk belajar hidup mandiri.

Adapun penelitian yang dilakukan peneliti ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Musyadah RCI Cibiru Kota Bandung, Jalan Manisi Nomor 38 A, RT/RW 01/09, Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Memilih tempat penelitian tersebut karena tempatnya mudah dijangkau dan biaya yang dikeluarkan tidak terlalu

banyak. Penelitian tersebut dilaksanakan sejak Januari 2024 dan data yang akan diteliti selama penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perilaku sosial keagamaan santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung tersebut.

Perilaku sosial keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung merepresentasikan keluhuran budi, diantaranya yaitu bersikap sopan santun, ramah tamah, menghargai keberagaman, saling membantu, peka terhadap lingkungan, dan peduli terhadap sesama. Perilaku sosial tersebut dapat dilihat dari aktivitas keseharian semisal kerja bakti, melaksanakan dakwah Islamiah atau pengabdian kepada masyarakat, bakti sosial, kegiatan bersih-bersih, menjaga keamanan lingkungan, dan sebagainya. Hal yang demikian telah menjadi sebuah kebiasaan yang menumbuhkan kultur di pondok pesantren itu sendiri, dan memiliki hubungan baik antar individu maupun kelompok sosial melalui hubungan kultural dan nilai normatif yang telah ada.

Populasi dan sampel populasi (*universe*) adalah keseluruhan segala sesuatu atau individu yang mempunyai ciri-ciri tertentu, spesifik, dan lengkap mengenai objek penelitian (bahan penelitian), serta sifat-sifat, nilai-nilai atau yang disebut dengan unit analisis atau unsur-unsur populasi. Populasi yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah santri yang tinggal (mukim) di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung. Adapun jumlah santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung tersebut berjumlah 105 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan cara khusus yang dapat mewakili populasi. Adapun objek atau nilai yang akan diteliti dalam sampel disebut unit sampel.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari keseluruhan populasi sebagai sampel, dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri/wati Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung angkatan tahun 2021. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap

anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode untuk menemukan model dengan memperhatikan beberapa asumsi atau pertimbangan tertentu.

F. Kerangka Berpikir

Tujuan dari adanya kerangka berpikir salah satunya adalah guna membantu mempermudah peneliti ketika melakukan penelitian yang sebelumnya telah terkonsep dan terarah yang mencakup tujuan penelitian. Adapun kerangka teori dibuat dengan tujuan supaya objek penelitian yang diteliti tidak keluar dari problematika yang diteliti, yang berpengaruh terhadap perluasan makna dan tidak terkonsentrasi pada tujuan penelitian.

Adapun penelitian yang dilakukan yaitu terkait dengan sosiologi pendidikan. Karena pendidikan merupakan investasi yang sifatnya pokok bagi suatu bangsa. Pendidikan diumpamakan sebagai senjata guna memprediksi sekaligus menjadi faktor penentu pencapaian dan kemajuan di setiap sektor kehidupan, termasuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, selain pemerataan pembangunan yang dilakukan, pemerataan pendidikan juga harus menjadi perhatian khusus bagi setiap anggota masyarakat, bukan hanya pemerintah saja yang berupaya mewujudkan pemerataan pendidikan tersebut, akan tetapi sangat diperlukan adanya dukungan dan partisipasi langsung dari masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat.

Sepanjang perjalanan hidupnya, manusia memang selalu membutuhkan pertolongan atau bantuan orang lain dan saling ketergantungan antara satu individu dengan individu lainnya. Atau dengan kata lain manusia tidak bisa hidup seorang diri dan akan selalu membutuhkan pendamping atau orang lain untuk bisa bersama-sama menjalankan skenario kehidupan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya sebagai manusia

untuk saling menghargai keberagaman, tidak mengganggu hak orang lain, dan toleransi terhadap orang yang berbeda pandangan.

Perkembangan kondisi yang menimbulkan perubahan sosial yang mendorong kita baik secara langsung maupun tidak langsung untuk melakukan suatu perubahan baik itu perubahan dari sikap, pola interaksi, ataupun cara bersosialisasi. Seharusnya dengan segala kemajuan teknologi kita bisa mengakses pendidikan secara mudah dan bukan menjadi sesuatu yang rumit. Kemajuan di setiap bidang tersebut mendorong seorang individu atau sekelompok individu di masyarakat untuk memiliki dan meningkatkan nilai kompetitif agar memiliki daya saing di setiap bidang termasuk pendidikan. Dengan demikian, maka dapat diprediksi bahwa masyarakat akan mempunyai pola pikir yang maju, analitis, dan kritis yang merupakan hasil dari terwujudnya pendidikan yang diselenggarakan.

Dalam setiap kegiatannya, baik secara personal maupun sosial manusia selalu berperilaku dan berperan aktif karena manusia selalu ingin menjadi penentu terjadinya perubahan dan pelaku dari tercapainya suatu target. Tujuan itu tidak akan pernah bisa diwujudkan tanpa adanya aksi, interaksi, peran, dan kerja keras dari individu itu sendiri. Sehebat apapun sarana dan prasarana yang digunakan, faktor manusia merupakan unsur utama yang paling menentukan. Dari hal tersebut, maka timbullah suatu proses yang disebut dengan perilaku sosial yang dapat diamati sehingga saling mempengaruhi satu sama lain atau bahkan dapat menciptakan sebuah kebudayaan yang baru.

Burrhus Frederick Skinner (1975: 145) mengungkapkan pemikirannya yakni perilaku sosial yang merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang dapat diamati dan dapat diidentifikasi berdasarkan karakter lingkungan fisiknya. Manusia sebagai makhluk sosial, secara sadar akan memperlihatkan dan menampilkan sebuah perilaku tertentu ketika menjalin hubungan sosial atau interaksi dengan sesamanya. Dari proses interaksi sosial tersebut maka timbullah sikap saling keterkaitan dan saling

mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lain. Kemudian hasil dari fenomena tersebut disebut dengan perilaku sosial.

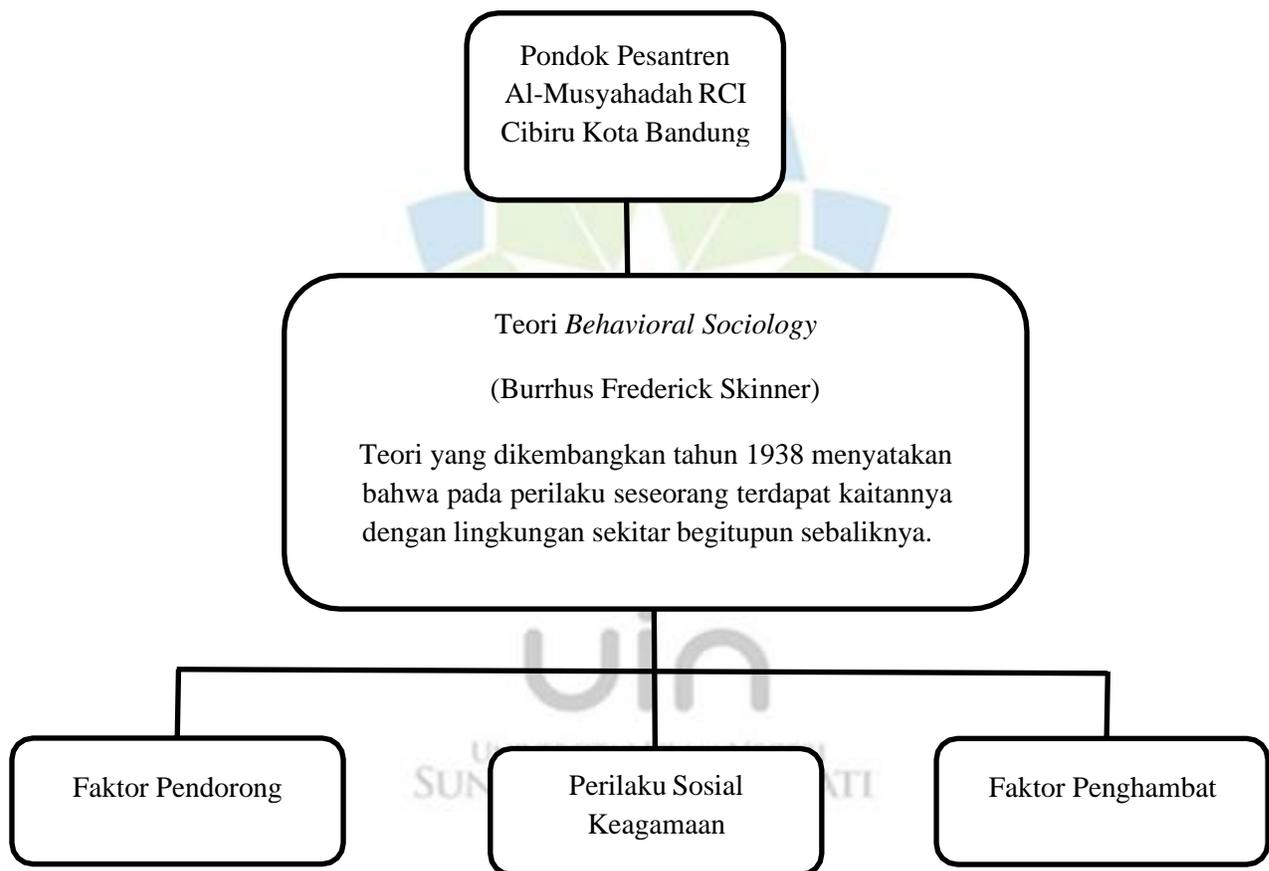
George Ritzer (2012: 73) dalam bukunya berpendapat bahwa konsep dasar *behavioral sociology* adalah “*reinforcement*” yang mana hal tersebut berkaitan dengan hubungan sebab akibat atau kausalitas dan perilaku yang muncul di masyarakat serta tingkah laku personal individu di masyarakat. Konsep dasar teori *behavioral sociology* ini merupakan sebuah hadiah atau imbalan (*reward*) dalam arti selalu ada hubungan timbal balik diantara interaksi antar individu di masyarakat. Tingkah laku yang diulang-ulang tidak terlepas dari akibat atau dampak terhadap perilaku itu sendiri.

Mujib dan Mudzakir (2018 : 234-235) mengatakan bahwa di Indonesia terdapat sebuah badan penyelenggara pendidikan berbasis Islam yang disebut oleh masyarakat luas dengan istilah pondok pesantren. Pondok pesantren ialah suatu badan atau lembaga pendidikan agama Islam yang unsur-unsurnya meliputi kyai sebagai pendidik yang mendidik dan mengajar para muridnya (santri) dengan dilengkapi sebuah bangunan masjid yang dipergunakan untuk menyelenggarakan atau melaksanakan pendidikan tersebut serta dilengkapi dengan asrama tempat tinggal bagi para santrinya.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid (2010: 21) seorang santri adalah peserta didik yang menetap di pesantren, guna mengabdikan dirinya untuk menjadi murid seorang kyai. Setiap santri hendaknya mempunyai keridhaan dari sang kyai dengan mengagungkan dan memuliakannya, serta melakukan kebaikan apapun untuk segala hal yang dianggap penting oleh gurunya. Perilaku yang demikian merupakan bentuk perilaku *takziman wa takriman* dari seorang murid kepada gurunya. Keridhaan kyai ini di lingkungan pesantren disebut dengan istilah barokah.

Perilaku sosial keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung merepresentasikan keluhuran budi yaitu bersikap sopan santun, ramah tamah, menghargai keberagaman, saling membantu, peka terhadap lingkungan, dan peduli terhadap sesama. Perilaku sosial tersebut dapat dilihat dari aktivitas

keseharian semisal kerja bakti, melaksanakan dakwah Islamiah atau pengabdian kepada masyarakat, bakti sosial, kegiatan bersih-bersih, menjaga keamanan lingkungan, dan sebagainya. Hal yang demikian telah menjadi sebuah kebiasaan yang menumbuhkan kultur di pondok pesantren itu sendiri, dan memiliki hubungan baik antar individu maupun kelompok sosial melalui hubungan kultural dan nilai normatif yang telah ada.



Gambar 1. Bagan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Kota Bandung

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui titik persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam hal ini penulis meninjau dengan singkat beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dipandang senada dan seirama dengan yang penulis garap namun memiliki perbedaan. Dan hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengantisipasi dugaan plagiarisme.

Pertama, Skripsi Rosni Khoirunnisa yang berjudul *Interaksi Kyai dengan Santri (Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Kabupaten Bandung)* 2018. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Fokus penelitiannya memaparkan tentang bagaimana proses interaksi yang terjadi antara santri dan kyai dan dampak yang ditimbulkan dari interaksi tersebut. Hasil penelitiannya adalah interaksi antara kyai dan santri menghasilkan sebuah hubungan timbal balik yang erat dan dalam, terlebih diikat oleh dasar persamaan antara kyai dengan santri. Perbedaan dari penulis tentang penelitian ini ialah lebih condong kepada interaksi sosial. Adapun persamaannya yaitu pendidikan sebagai konsep tata kelola pesantren.

Kedua, Skripsi Mega Puspita Sari yang berjudul *Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani (Studi Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara)* 2019. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Adapun fokus penelitiannya berfokus kepada kelompok petani, mengenai implementasi perilaku sosial keagamaan kelompok tani tersebut. Hasil penelitiannya yaitu perilaku sosial-keagamaan buruh tani di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara, untuk perilaku sosial buruh tani di Desa Sri Agung masih tetap dilestarikan dan dijaga dengan baik, akan tetapi untuk sikap atau perilaku keagamaan perlu ditingkatkan dalam artian masih ada suatu hal yang menjadi kendala dikarenakan tuntutan ekonomi yang membuat mereka berbuat perilaku yang demikian untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran para buruh tani untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Perbedaan dari penulis tentang penelitian ini adalah pelaku dan tempat yang menjadi objek penelitian itu sendiri. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama tentang perilaku sosial keagamaan yang menjadi bahan penelitian.

Ketiga, Skripsi Vena Zulinda Ningrum yang berjudul Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang 2019. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Fokus penelitiannya adalah perilaku sosial yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Adapun hasil penelitiannya yaitu perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin menggambarkan sifat-sifat terpuji seperti saling menghormati, sopan santun dalam bersikap, tolong menolong, peka terhadap lingkungan, dan peduli terhadap sesama, serta memiliki rasa terima kasih yang tinggi dan juga perilaku sosial tersebut dapat dilihat dari kegiatan keseharian para santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin. Perbedaan dari penulis tentang penelitian ini adalah tempat yang menjadi objek penelitian dan adapun persamaannya yaitu sama-sama memaparkan tentang perilaku sosial santri.



